

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi

1. Pengetian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Internalisasi juga dapat diartikan penghayatan. Internalisasi berartikan suatu proses penghayatan terhadap sesuatu ajaran, doktrin atau nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang terkandung dalam makna internalisasi, antara lain yaitu internalisasi merupakan sebuah proses memberikan pemahaman hingga mendarah daging yang menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa internalisasi adalah penghayatan, proses atau falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran dan sebagainya, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku¹⁰

⁹ Titik Sunarti dan Zamroni, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter* (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm. 191.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (akarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 543

Secara bahasa internalisasi berasal dari ”intern” artinya dalam dan akhiran -isasi yang artinya proses. Sedangkan internalisasi ialah sebuah proses dalam menanamkan sesuatu.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang nilai kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Tahapan Internalisasi

Pendapat Muhaimin mengatakan bahwa tahap internalisasi ini sarannya sampai tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, atau sampai karakterisasi atau watak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini yaitu:

a. Tahapan Transformasi

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Tahapan Transaksi

Pada tahap ini pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

¹¹ Lia Arifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Insan Cendekia Al-Mujtaba Sukoharjo” (UMS Surakarta, 2015), hal. 4.

c. Tahapan Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya).¹²

Pendapat di atas juga diperkuat dengan pendapat Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, adapun tahap-tahap dari teknik internalisasi ini yaitu:

- a) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara guru dan murid.
- b) Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan murid secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi.
- c) Tahap transinternalisasi, yaitu: proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diterapkan.¹³

¹² Muhaimin, paradigma Pendidikan islam upaya mengefektifkan Pendidikan agama islam di sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 178

¹³ Kama, Encep, Metode internalisasi..., 14

B. Nilai-Nilai Akhlaqul karimah

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*value’s*”. Dalam kamus Bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu, harga (dalam artian taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya), jika ditukarkan atau diukur dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi manusia.¹⁴

Nilai dalam pengertian umum sering dipergunakan untuk hal-hal yang menunjukkan harga atau penghargaan, guna atau kegunaan, baik atau kebaikan, dan sebagainya. Nilai berkaitan dengan pengalaman. Nilai bersifat empiris, suatu ciri yang dapat diketahui dengan pengalaman. Pengalaman tersebut yang menjadikan seseorang untuk dapat menilai sesuatu, menunjukkan atau tidak menunjukkan penghargaan kepada seseorang, menyatakan benar atau salah mengenai ucapan seseorang dan menyatakan baik atau buruk tentang tingkah laku seseorang

Dengan demikian bagi manusia, nilai dijadikan sebagai sebuah landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku. Nilai mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai berfungsi sebagai standar yang menunjukkan tingkah laku.

¹⁴ Aldi Yesi Anita, Nurman, “Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Kaba Pada Kesenian Rabab (Studi Pada Sebuah Pertunjukan Kesenian Rabab Di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat),” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 53, no. 9 (2014): 167–69, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1376061&val=543&title=NILAI-> diakses 1 Des 2024.22.59 wib

- b. Nilai berfungsi sebagai rencana umum dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.
- c. Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan *behavioral*.
- d. Nilai berfungsi sebagai penyesuaian diri dari tekanan kelompok.
- e. Nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri

2. Pengertian Akhlak

a. Pengertian Akhlak secara Etimologi

Secara etimologi kata *akhlaq* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi'at dan *muru'ah*.¹⁵ Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, sebagaimana dijelaskan dalam surah Asy-Asyu'ara'/26: 137 dan Al-Qalam/68: 4 berikut:

﴿١٣٧﴾ الْأَوَّلِينَ خُلُقٍ إِلَّا هَذَا إِنَّ

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.” (QS. Asy-Asyu'ara'/26: 137)

﴿٤﴾ عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَى وَائِكَ

¹⁵ M. Idris Abd. Rauf Al-Marbawi, *Kamus Marbawi*, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 186.

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hlm. 25

Artinya:”Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam/68: 4)

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika dan moral, yang artinya sama dengan akhlaq. Walaupun sebenarnya kesamaan antara istilah tersebut, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

Menurut Ibnu Al-Jauzi, *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika bagaikan *khalqah* yang artinya karakter pada diri. Dengan demikian dapat diartikan *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan yang diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan disebut *al-khaym*.

Perumusan pengertian *akhlaq* menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk*, dan antara makhluk dengan makhluk

b. Pengertian Akhlak Secara Terminologi

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:

1) Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu Tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak baik, tetapi jika ia

menimbulkan Tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”¹⁷

2) Ibnu Maskawaih (941-1030 M)

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya... ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya Tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”¹⁸

3) Muhyiddin Ibnu Arabi

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui Latihan dan perjuangan.”¹⁹

4) Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi

Akhlak adalah adat dengan sengaja dikehendaki keberadaannya.

Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat)

tentang sesuatu yang dilakukan berulang ulang, sehingga menjadi

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hlm, 52)

¹⁸ Ibnu Maskawaih, *Thdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-'Araq* (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, cetakan ke-2), hlm. 51

¹⁹ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1978), hlm. 1.

adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan).²⁰

5) Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, Apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.²¹

6) Samsul Munir Amin

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji yang terpuji menurut pandangan akal dan syari'at Islam, ia adalah akhlak baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.²²

Berdasarkan pengertian akhlak di atas peneliti berpandangan bahwa suatu keadaan yang melekat pada jiwa atau hati seseorang yang kemudian ditunjukkan dengan perbuatan dan tindakan secara spontan tanpa harus berpikir dan mempertimbangkan dalam waktu yang lama. Apabila keadaan tersebut melahirkan sikap terpuji menurut ajaran islam, maka itu adalah akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*). Sebaliknya, apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, maka itu adalah akhlak yang buruk (*akhlaqul madzmumah*).

²⁰ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlaqin Nabi*, terj. Drs. H. Masdar Helmi, dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 14

²¹ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang 1977), hlm. 74.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, Cet, ke 3, 2023)Hlm. 6

c. Pengertian *Akhlaqul karimah*

Menurut M. Yatimin Abdullah dalam Jurnal Anggun Angraini, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid *akhlaqul karimah* adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlaqul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.²³

Pengertian yang lain tentang *akhlaqul karimah* adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.²⁴

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata *akhlak* selalu berkonotasi positif.²⁵

d. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini

²³ Anggun Angraini, “Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Di Boarding School SMA N 5 Payakumbuh,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 2384–90, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/6960/5254>.

²⁴ Maratus Salimah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di Smp Negeri 5 Lamongan,” *Uinmalang.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/40320/1/18770083.pdf>. diakses 1 Des 2024. 23.08 wib

²⁵ Firdaus, “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah,” *Al - Dzikra* XI, no. 1 (2017): 55–88, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.

belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).²⁶

1. Akhlak Terhadap Allah.

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.²⁷

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

a. Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah adalah mengesakan Allah. Mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dasar agam Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan Tauhid.

Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah swt. Satu-satunya

²⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 64.

²⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*.....65.

yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama sifat.²⁸

b. Bertakwa kepada Allah

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip dari buku ilmu akhlak mengatakan: "Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang". Kemudian menurut Ali bin Abi Thalib berkata: "Takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan Al-QuRran, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian).²⁹

c. Ikhlas

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Sedangkan dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt.³⁰

d. Tawakal

Tawakal ialah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan, setiap orang yang beriman bahwa semua urusan

²⁸ Samsul Munir A, Ilmu Akhlak, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2016) Hlm. 183

²⁹ Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia, 71.

³⁰ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28-29

kehidupan, dan semua manfaat dan *mudharat* ada ditangan Allah dan akan menyerahkan segala sesuatu kepadanya.³¹

e. Syukur

Syukur adalah memuji se pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul tidak dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikan sarana kepada Allah.³²

f. Mencintai dan mematuhi Allah SWT

Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai dan mematuhi Allah, maka harus membuktikan dirinya secara nyata. Rasulullah Saw adalah sosok manusia yang berakhlak mulia dan mencintai Allah SWT diatas segala-galanya. Akhlak Rasulullah dibuktikan secara nyata dalam seluruh kehidupannya. Inilah model kecintaan dan kepatuhan Rasulullah kepada Khaliknya, antara lain sebagai berikut:

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang selainya, menggunakan Al-Qur'an sbagai pedoman hidupnya.
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*29

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*50

- d. Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadhar Allah setelah berikhtiyar secara maksimal.
- e. Tawakal (berserah diri) hanya kepada Allah Swt.³³

2. Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah SAW adalah sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi titel Al-Amin. Demikian luhurnya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat peng'iktirafan Allah hingga disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa beliau berakhlak mulia, yang terukir dalam Surat Al-Qalam ayat 4.³⁴

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir. Penutup semua Nabi dan Rasul. Tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Beliau utusan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lilalamin*".³⁵

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Mengucapkan shalawat dan salam.³⁶
- b) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

³³ Yunahar Ilyas., *Kuliah Akhlaq.....* 81-82

³⁴ Yunahar Ilyas., *Kuliah Akhlaq.....* 89.

³⁵ Yunahar Ilyas., *Kuliah Akhlaq.....* 194

³⁶ Yunahar Ilyas., *Kuliah Akhlaq.....* 76.

- c) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- d) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.³⁷

3. Akhlak Terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada orangtua (*Birrul Walidain*)

Diantara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.³⁸

Bahkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa berbakti kepada kedua orangtua termasuk amalan yang utama.

عليه الله صلى الله رسول سأل عنه الله رضي مسعود بن الله عبد عن
ثم قلت ميقاتها على الصلاة: قال أفضل؟ العمل أي الله رسول يا قلت وسلم
الله سبيل في الجهاد: قال أي؟ ثم قلت الوالدان ير ثم: قال أي؟

Artinya : “Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?’ ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR Bukhari dan Muslim)³⁹

³⁷ Yunahar Ilyas., *Kuliah Akhlaq*..... 89-90.

³⁸ Samsul Munir A, *Ilmu Akhlak*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2016) Hlm. 214

³⁹ Al Hafiz Kurniawan. Nuonline. <https://nu.or.id/tasawuf-akhlaq/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi>. Diakses pada 25 mei 2025. Pukul 11.09 wib

b. Bersikap Baik kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik dengan sanak saudara kita setelah menunaikan kewajiban kepada Allah swt. dan kepada kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling mengerti, saling tolong menolong, dan saling menyayangi.

4. Akhlak Terhadap diri Sendiri

a. *Shiddiq* (Jujur)

Jujur merupakan pemberitahuan seseorang atas apaapa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun tindakan seperti menulis dan menunjuk.⁴⁰

b) Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seseorang Muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya atau rasa tanggung jawab seorang muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerasnya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridhai Allah SWT.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 258.

⁴¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*.....294.

c) Bersifat Sabar

Adapun pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis dari pada madu. Ungkapan tersebut menunjukan hikmah sebagai fadhilah”.⁴²

d) *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Tawadhu' adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain. Selain itu, *tawadhu'* juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain”.⁴³

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *tawadhu'* ialah sikap rendah hati tidak menyombongkan diri tidak melebih-lebihkan diri pada orang lain dan selalu memelihara pergaulan.

5. Akhlak terhadap Masyarakat

a. Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga dalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat bukan karena pertalian darah, bukan saudara kandung, bahkan mungkin tidak seagama. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita.

Hadits tentang berbuat baik kepada tetangga adalah tercantum dalam hadis Arba'in Nawawi karya Imam An-Nawawi yaitu hadits ke-15 sebagai berikut;

⁴² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*.....198.

⁴³ Ibid.

يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ لِيَصْمُتْ، أَوْ خَيْرًا فَلْيُقَالِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ
فَلْيُكْرِمِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ جَارُهُ، فَلْيُكْرِمِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ
صَبِيحُهُ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah! Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya.” (HR. Muslim).

b. *Ta'awun* (Saling Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendirian. Siapapun pasti akan membutuhkan orang lain.

Adapun dalil agar kita saling tolong menolong adalah sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Ma'idah: 2 berikut:

اللَّهُ لَنْ اللَّهُ وَاتَّقُوا وَالْعَدْوَانِ الْأَثَمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوُتِ الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا
الْعَقَابِ شَدِيدُ

Artinya : “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS.Al-ma'idah:2)

c. Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah yang berasal dari Mekah (sahabat Muhajirin), dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah bentuk saling menghormati di antara teman dan sahabat yang diajarkan oleh Rasulullah.⁴⁴

6. Akhlak Terhadap Lingkungan

a. Lingkungan Alam Sekitar

Salah satu tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia seperti yang tercantum pada Al-Qur'an, surat An-Nahl, ayat 10–16. Manusia sebagai *khalifah* Allah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar

⁴⁴ Samsul Munir A, Ilmu Akhlak, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2016) hlm. 223

alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

Adapun dalil yang menyeru kita untuk berakhlak baik kepada alam sekitar, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-An'am : 38 berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”. (QS. Al-An'am : 38)

b. Cinta kepada Tanah Air dan Negara

Negara adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat manusia dilahirkan, tempat tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga. Dari sumber daya yang kaya dalam suatu negara itulah masyarakat minum dan makan. Oleh karena itu, sudah selayaknya seseorang atau masyarakat mencintai dan menjaga negaranya. Negara harus diselamatkan oleh setiap penduduk

dan warga negaranya. Ibaratkan sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap bahaya yang akan menghancurkannya.

Diawal berdirinya Indonesia sebagai negara yang merdeka dan diakui secara dunia, tidak sedikit para pejuang yang telah berjuang di medan perang bahkan banyak yang meninggal dunia. Oleh karena itu akhlak penduduk warga negara Indonesia adalah mencintai dan ikut memelihara negara Indonesia tercinta. Bahkan ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan termasuk menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin (*ulil amri*) adalah akhlak yang baik bagi seorang muslim. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nisa': 59 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (QS. An-Nisa' :59)

Dalam mencintai tanah air dan negara, pepatah Arab juga mengatakan bahwa :

الْإِيمَانُ مِنَ الْوَطَنِ حُبُّ

Artinya : “Cinta kepada tanah air adalah sebagian dari iman.”

C. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁴⁵ Mansour Ahmed mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.⁴⁶

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang artinya mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang terbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, adat atau tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁴⁷

Menurut Ibnu Maskawaih dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak bertakwa kepada Allah swt. dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih mengungkapkan Pendidikan Akhlak bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai

⁴⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 28.

⁴⁶ Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2010), hlm. 13

⁴⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.⁴⁸

Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah pembentukan akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh hujjatul Islam Iman Al-Ghazali “Tujuan murid dalam pembelajaran segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.” Dari pernyataan tersebut jelas Imam Al-Ghazali menginginkan bahwa dengan adanya pendidikan akhlak kepada anak atau peserta didik maka terbentuklah keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat.

Pendidikan Akhlak juga sangat berkaitan erat dengan psikologi pendidikan karena psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan perkembangan siswa, sementara pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Jadi pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan individu atau masyarakat untuk menginternalisasikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan kepada generasi muda sehingga terbentuk insan yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan atau pembinaan akhlak. Dikutip dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mumtahanah dan Muhammad Warif dengan judul “Strategi Guru dalam Pembinaan *Akhlaqul Karimah* Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa

⁴⁸ Muhammad Hidayat, “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih,” *Tesis*, 2017, 1–123, [https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/767/1/PUTRI MERIAH.pdf](https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/767/1/PUTRI%20MERIAH.pdf).diakses 1 Des 2024. 22.57 wib

Kabupaten Maros” menunjukan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:⁴⁹

1) Faktor Pendukung

- a) Manusia: Manusia sebagai pelaku akhlak merupakan makhluk yang istimewa. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain, terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.
- b) Adanya kesadaran atau kehendak dalam diri siswa: Kehendak menurut bahasa adalah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Sedangkan takdir yaitu ketetapan tuhan, apa yang sudah ditetapkan tuhan sebelumnya atau nasib manusia.
- c) Teladan dalam diri guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.
- d) Metode pembelajaran Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqoh*, artinya jalan, cara sistem atau

⁴⁹ Mumtahanah, Muhammad Warif. Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros. IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN : 2580-5304 | Volume 1 Nomor 1, Juni 2021 | Hal. 17-27. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/download/5802/3732>. Diakses pada 31 mei 2025.

ketertiban dalam mengerjakan sesuatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim. Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

e) Kerjasama dan dukungan dari orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti sholat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya.

f) Sarana dan prasarana: Guna kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan *akhlaqul karimah* siswa seperti adanya tempat ibadah seperti masjid dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Zhuhur berjamaah, sholat Dhuha, sholat Jum'at, dan bisa juga digunakan untuk kegiatan majlis *ta'lim* untuk penyampaian materi agama yang sifatnya untuk pembinaan *akhlaqul karimah* siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup.

2) Faktor Penghambat

- a) Kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama. Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan serta *akhlaqul karimah* seseorang. Sekolah sebagai institusi resmi dibawah naungan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis yang dilakukan oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu serta diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.
- b) *Hand phone* (HP). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat sekali, sehingga kemudahan hidup semakin meningkat. Jarak yang jauh tidak menjadi hambatan untuk saling berhubungan antara satu sama lain, bahkan dunia terasa kecil dan transparan. Apapun yang terjadi suatu tempat, akan segera diketahui diseluruh pelosok dunia.
- c) Kurangnya komunikasi. Pentingnya komunikasi, dengan bahasa maupun media yang lain dapat menumbuhkan perasaan saling memahami, dan dapat dirasakan oleh kita ketika membutuhkan bantuan orang.

d) Lingkungan siswa

Lingkungan alam yang bersifat kebendaan. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.

Lingkungan alam yang bersifat rohaniah. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Pada pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

D. Ekstrakurikuler Silat Satria Sejati

1. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah di luar rencana pelajaran atau tambahan diluar pelajaran.⁵⁰ Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa baik berkaitan dengan sebuah aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Dengan demikian, ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan sebuah jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran islam yang diperolehnya melalui

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 384.

kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, tujuan ekstrakurikuler adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Silat Satria Sejati

Silat Satria Sejati adalah perguruan pencak silat yang berasal dari Provinsi Lampung, berdiri pada tanggal 1 Mei 2007.⁵¹ Berdirinya pencak Silat Satria Sejati ini bertujuan untuk membina generasi muda untuk berprestasi dalam olah raga bela diri.

Dalam sebuah wawancara di media berita online, Alamsyah sebagai ketua umum sekaligus pelatih utama perguruan silat Satria Sejati Provinsi Bengkulu mengatakan bahwa silat Satria Sejati ini mengajarkan kepada siswa atau anggotanya bahwa bela diri (silat Satria Sejati) juga melibatkan aspek jiwa, bukan hanya fisik. Oleh karena itu, pelatihnya selalu mengingatkan siswa atau anggotanya untuk selalu mengedepankan akhlak dan adab dalam segala hal, karena karakter yang kuat sama pentingnya dengan kemampuan fisik.⁵²

Adapun visi dan misi perguruan silat satria sejati adalah sebagai berikut

⁵¹ redaksi matadian.com, "Pencak Silat Satria Sejati Bina Generasi Berprestasi," MataDian.com, 2022, <https://matadian.com/pencak-silat-satria-sejati-bina-generasi-berprestasi/>.

⁵² Editor Repoebluk, "Perguruan Pencak Silat Satria Sejati Bengkulu Ujian Kenaikan Tingkat Bagi Siswa," repoebluk.com, 2023, <https://repoebluk.com/perguruan-pencak-silat-satria-sejati-bengkulu-ujian-kenaikan-tingkat-bagi-siswa/>.diakses 20 november 2024. Pukul 22/38 wib

b. Visi

Mewujudkan pribadi seorang kesatria yang sejati, beradab berakhlak dan berilmu serta beriman dan bertaqwa kepada tuhan yg maha esa.

c. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap makna yg terkandung dlm aspek pencak silat
- 2) Mengutamakan pemahaman dalam setiap materi yg diajarkan perguruan satria sejati, agar ilmu yg didapat bisa hidup dan berkembang.
- 3) Menjalankan makna yg terkandung dalam panca prasetya satria sejati
- 4) Memberikan pembinaan cara mendidik serta melatih yg bersifat olah jiwa dan olah raga
- 5) Membangun pribadi yang percaya diri bahwa setiap ahli pasti menguasai tekniknya masing-masing dengan moto “kami ada kami beda”.⁵³

E. Penelitian Terdahulu

Menurut penelusuran peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian tesis yang sama persis dengan penelitian ini. Namun untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa tesis dan jurnal dari peneliti lain yang relevan.

⁵³ Wawancara. Bapak Bapak Alamsyah. Ketua Silat Satria Sejati Bengkulu. 02 Februari 2025

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rangga Asrina Wahyu Putra pada tahun 2023 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai *Akhlaqul karimah* Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Nilai-Nilai *akhlaqul karimah* melalui ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Terdapat tujuh nilai-nilai Pendidikan *akhlaqul karima* hmelalui kegiatan eksrakulikuler pencak silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang. Ketujuh nilai tersebut yaitu (1) berani, (2) Disiplin, (3) Toleransi, (4) Kerja keras, (5) Sabar, (6) Rendah Hati, (7) kesopanan. Metode penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* melalui kegiatan eksrakulikuler pencak silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang meliputi: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode hukuman.⁵⁴

2. Penelitian terdahulu yang kedua adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien

⁵⁴ Rangga Asrina Wahyu Putra and Al Ikhlas, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Pesantren Thawalib Kota Padang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 15477–85.

Putri I Prenduan” yang diteliti oleh Rohemah dan Muru’atul Afifah pada tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apasaja nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan pada santriwati kalong. Bagaimana internalisasi pendidikan akhlak pada santriwati kalong, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Pondok Al-Amien Putri I Prenduan. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Proses teknik *sampling* menggunakan *purposive* dan *snowball* sedangkan sumber data berupa person, kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru, bagian Korsanom, dan santriwati kalong. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data data reduction, data display, dan conclusion.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu berbuat baik akan orang tua, guru, teman, sesama muslim, serta akhlak kepada Allah dengan cara husnudzon, ikhlas, sabar, syukur, taat, amanah, dan jujur. Sedangkan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak 1. Pembelajaran 2. Suri tauladan 3. Latihan dan pembiasaan 4. Penegakan peraturan. Adapun faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dipengaruhi oleh faktor psikologis dari jiwa anak, dukungan dan dorongan orang tua. Faktor penghambat berasal dari

lingkungan keluarga, teman, masyarakat, dan sosial media yang dapat membawa dampak negatif bagi santriwati.⁵⁵

3. Tesis yang ditulis oleh Errina Usman Abstrak pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadhillah.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui makna internalisasi nilai. 2) Memahami dan mendeskripsikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadhillah, dengan merujuk pada kegiatan pembelajaran akhlak. 3) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadhillah. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilakukan di pondok pesantren Fadhillah Sidoarjo, dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kajian ini menghasilkan temuan: 1) Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadhillah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak, dan evaluasi pembelajaran akhlak.⁵⁶

⁵⁵ Rohemah Rohemah and Muru'atul Afifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 133–51, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2446>.

⁵⁶ Errina Usman, “INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO” (UIN WALISONGO, 2018), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9956/7/TESIS_160011006_ERRINA_USMAN.pdf. diakses 28 Nov 2024. 08.09 wib

4. Hasil penelitian Puji Riyanto (2019) yang berjudul “Internalisasi *Akhlaqul Karimah* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di SMK VIP Mamba’us Sholihin Lakkok Kabupaten Ciamis”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi terkait internalisasi *akhlaqul karimah* pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Objek dalam penelitian ini adalah terkait internalisasi *akhlaqul karimah* pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SMK VIP Mamba’us Sholihin Lakkok Kabupaten Ciamis. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pelatih/warga, dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian tentang internalisasi *akhlaqul karimah* pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dilakukan dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Metode yang dapat di internalisasikan dalam internalisasi *akhlaqul karimah* pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT adalah metode ceramah, metode hiwar/percakapan, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode hukuman, dan metode *mau'idzah*/nasehat. Sifat nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT yaitu sabar, memelihara amanah, adil, kasih sayang, berani, dan kerja keras.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Wahid, Tuti Awaliyah dan Ali Trisnawati yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Pada Semester 1 Di Ma’had Idia Prenduan Tahun 2022.

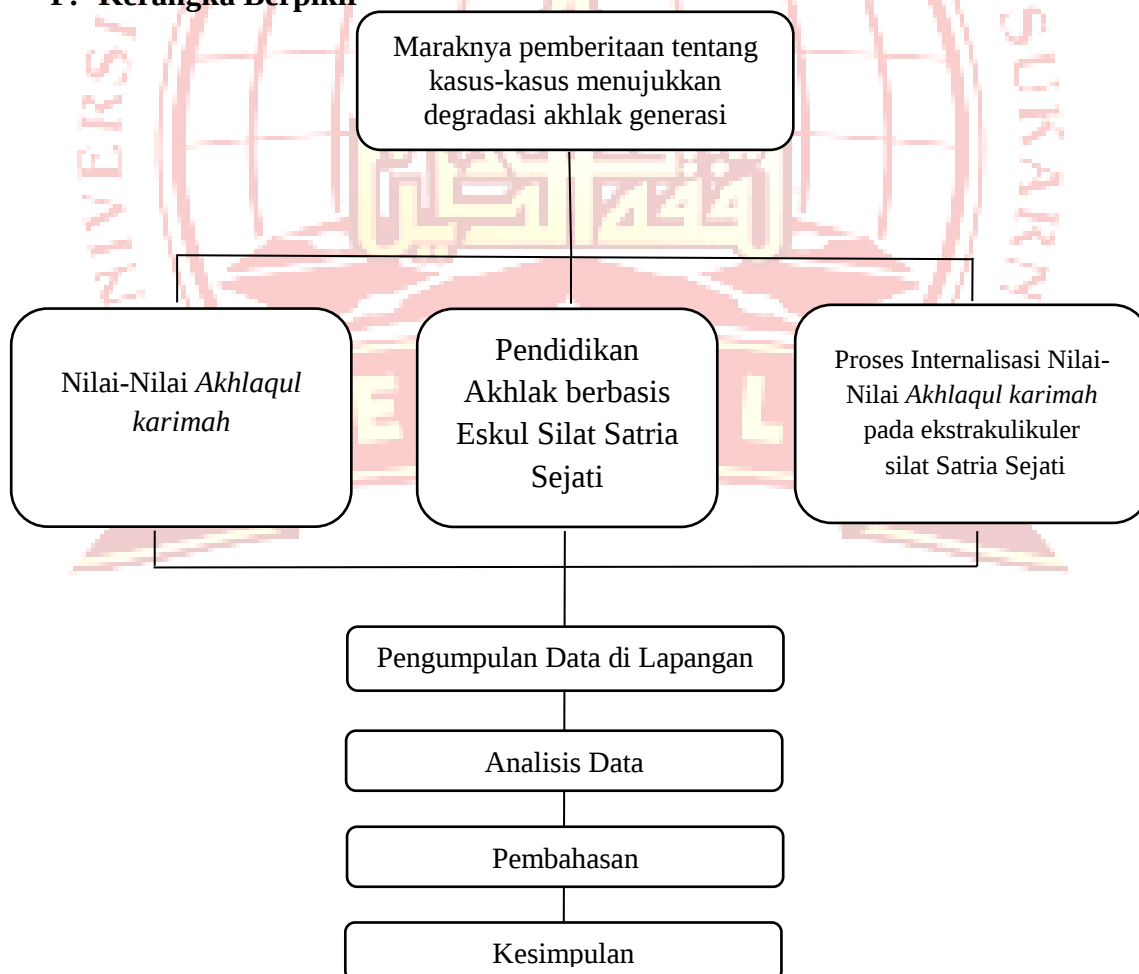
Penelitian ini fokus mengkaji tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak di Ma’had IDIA Prenduan, dan bagaimana akhlak mahasantri di Ma’had IDIA Prenduan pasca mengaji kitab *Ta’lim Muta’allim*. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai ahlak yang telah dipelajari dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku atau objek dari penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwasannya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *ta’lim* di Ma’had IDIA mahasantri di Ma’had (IDIA) Prenduan Sumenep berlangsung dengan beberapa proses antara lain, menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak, membiasakan sikap saling menghormati serta menanamkan nilai-nilai persaudaraan dalam pribadi mahasantri.⁵⁷

⁵⁷ Tuti Awaliyah dan Ali Trisnawati Syamsul Wahid, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Pada Semester 1 Di Ma’had Idia Prenduan Tahun 2022.,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 4 (2022): 981, https://www.mendeley.com/catalogue/321b803b-ce64-3a38-bf74-00297045c99d/?utm_source=desktop&utm_medium

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas aspek internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Karena belum ada penelitian atau karya tulis tentang internalisasi nilai-nilai *akhlul karimah* dalam pendidikan akhlak melalui ekstrakurikuler silat Satria Sejati. Kemudian penelitian terdahulu juga ada meneliti namun penelitian ini meneliti program ekstrakurikuler Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi .

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari kegelisahan mengenai menurunnya akhlak dan moral yang kian meningkat di era sekarang ini, banyaknya peserta didik yang berbicara kurang sopan, suka mengejek teman, bercanda yang berlebihan dan datang terlambat ke kelas.

Dahulu kita sering menganggap pencak silat hanya sebagai ilmu beladiri saja, namun ternyata banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai seni, nilai beladiri, dan juga nilai spiritual. Nilai-nilai ini dapat dijadikan salah satu unsur terbentuknya akhlak. Jadi salah satu upaya untuk menjaga akhlak dan moral seorang bisa melalui ekstrakurikuler silat Satria Sejati yang diadakan di sekolah-sekolah. Dengan adanya program tersebut diharapkan akan muncul sifat-sifat yang positif dari anak-anak. Selain memiliki jiwa kesatria, pemberani dan juga bertanggung jawab, yang penting mampu mendorong membentuk akhlak seorang yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada masa dahulu.